

Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus dengan Gangguan Pemusatan Perhatian (ADHD) dan Hiperaktif

*Konny F Daisiu¹, Septiyani Endang Yunitasari²

^{1,2}Pascasarjana PAUD, Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: konnydaisiu8@gmail.com

Article History: Submission: 2024-08-17 || Accepted: 2025-03-20 || Published: 2025-04-12

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-08-17 || Diterima: 2025-03-20 || Dipublikasi: 2025-04-12

Abstract

The family serves as the primary educational environment and plays a crucial role in shaping a child's character as well as their social and emotional development, including for children with special needs such as those with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) and hyperactivity. According to Law Number 20 of 2003 on the National Education System, every child has the right to proper education without discrimination. This study aims to examine the influence of parenting styles on the social and emotional development of children with ADHD and hyperactivity at TK Kristen Permata Sentani. A descriptive qualitative method was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that parenting styles significantly affect a child's social and emotional condition; children from families experiencing issues such as divorce tend to show more complex emotional needs. Although educational institutions have played an active role in supporting children's development, parental involvement remains essential. Formal education needs to be complemented by non-formal educational support and positive parenting approaches—through open communication, role modeling, and special attention—to ensure optimal social and emotional development, especially for children with special needs.

Keywords: Parenting; Social; Emotional; ADHD.

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan penting dalam membentuk karakter serta perkembangan sosial dan emosional anak, termasuk anak berkebutuhan khusus seperti yang mengalami Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dan hiperaktif. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa diskriminasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak dengan ADHD dan hiperaktif di TK Kristen Permata Sentani. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat memengaruhi kondisi sosial emosional anak; anak-anak dari keluarga yang mengalami permasalahan seperti perceraian menunjukkan kebutuhan emosional yang lebih kompleks. Meskipun lembaga pendidikan telah berperan aktif dalam mendukung perkembangan anak, keterlibatan orang tua masih sangat diperlukan. Pendidikan formal perlu dilengkapi dengan dukungan dari lembaga nonformal dan pola pengasuhan yang positif, melalui komunikasi terbuka, keteladanan, dan perhatian khusus, agar perkembangan sosial emosional anak, khususnya yang berkebutuhan khusus, dapat berlangsung secara optimal.

Kata kunci: Pola Asuh; Sosial; Emosional; ADHD.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, di mana setiap anak, termasuk yang memiliki kekurangan fisik, mental, atau sosial, berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan berkualitas, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Selain pendidikan formal, lembaga non-formal juga diperlukan untuk

memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak ini. Pola asuh orangtua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam pengembangan sosial emosional mereka. Orangtua harus memberikan teladan yang baik, mendisiplinkan anak, dan mengisi waktu luang dengan kegiatan positif. Keterlibatan orangtua, terutama ibu, sangat penting karena anak cenderung meniru perilaku dari lingkungan terdekat. Pengetahuan dan sikap orangtua dalam mendidik anak sesuai dengan enam aspek perkembangan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022. tentang Standar Pendidikan Nasional sangat diperlukan.

Penelitian ini berfokus pada pola asuh orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif (ADHD) di TK Kristen Permata, Sentani, Kabupaten Jayapura. Dilakukan selama dua bulan, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengkaji perkembangan sosial emosional anak serta pola asuh orangtua. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak ADHD dan faktor-faktor yang mendukung atau menghambatnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan perilaku anak. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa ADHD dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan bahwa intervensi seperti terapi nutrisi dan terapi permainan dapat membantu mengatasi kurangnya konsentrasi pada anak ADHD. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan literatur mengenai hubungan antara pola asuh orangtua dan perkembangan sosial emosional anak ADHD. Meskipun banyak penelitian tentang pola asuh dan ADHD, belum ada yang secara spesifik mengkaji pengaruh pola asuh terhadap kemampuan sosial emosional anak dengan ADHD.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pola asuh yang mendukung, penuh perhatian, dan konsisten dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak-anak ADHD, terutama dalam hal kemampuan pengelolaan emosi, peningkatan konsentrasi, dan perilaku sosial. Namun, di sisi lain, pola asuh yang kurang responsif atau tidak konsisten dapat memperburuk gejala ADHD, seperti impulsivitas dan kesulitan mengatur emosi. Pola asuh yang positif, termasuk komunikasi yang efektif dan dukungan emosional, terbukti dapat membantu anak-anak ADHD mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, kondisi sosial-ekonomi, dan keberadaan masalah internal dalam keluarga, seperti perceraian, juga dapat memengaruhi efektivitas pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak dengan ADHD. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang pentingnya dukungan orang tua dalam perkembangan anak ADHD dan menekankan bahwa pendidikan formal saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan khusus anak-anak ini. Lembaga pendidikan nonformal dan intervensi seperti terapi bermain, terapi nutrisi, serta bimbingan orang tua juga diperlukan untuk mendukung perkembangan optimal mereka.

Pola asuh didefinisikan sebagai sikap dan perilaku orangtua dalam menjalin hubungan dengan anak-anaknya, yang mencakup cara memberikan bimbingan, perhatian, penghargaan, serta hukuman dalam proses pembentukan karakter anak. Pola asuh memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian, perilaku sosial, dan emosional anak sejak usia dini. Secara umum, terdapat tiga jenis pola asuh utama yang sering dijumpai, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang ketat, aturan yang tegas, serta minimnya ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau terlibat dalam pengambilan keputusan. Anak cenderung mengikuti aturan karena takut hukuman, bukan karena kesadaran. Sebaliknya, pola asuh demokratis memberikan kebebasan yang terarah, disertai dengan komunikasi dua arah antara orangtua dan anak. Anak diberi kesempatan untuk belajar mengambil keputusan secara mandiri, sehingga lebih berkembang secara emosional dan sosial. Sementara itu, pola asuh permisif memberikan kebebasan luas tanpa kontrol yang memadai, yang seringkali mengarah pada kurangnya disiplin diri pada anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru serta kontribusi yang bermakna dalam memahami hubungan antara pola asuh orangtua dan perkembangan sosial emosional anak, khususnya anak dengan ADHD. Dengan memahami pendekatan pola asuh yang tepat, diharapkan dapat ditemukan strategi efektif untuk mendukung pertumbuhan anak berkebutuhan khusus agar mampu mencapai potensi maksimal mereka dalam kehidupan sosial, emosional, dan akademik.



Gambar 1. Kegiatan aktivitas bermain/belajar di Ruang Kelas

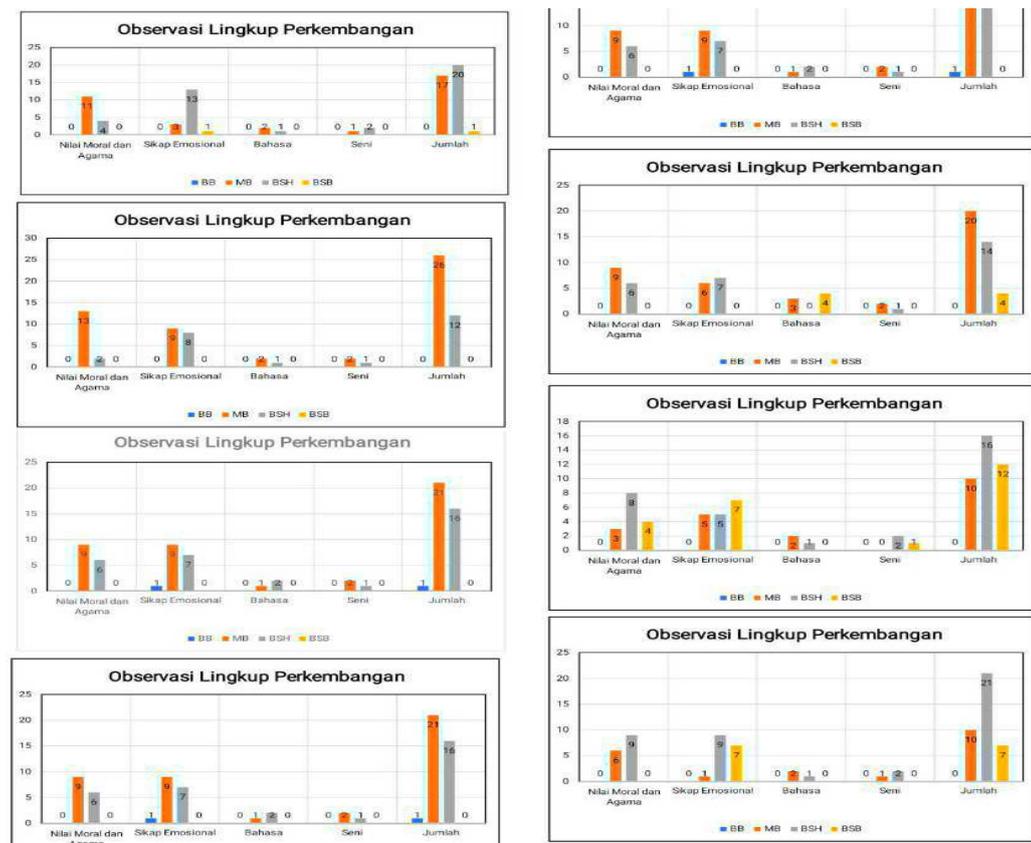
II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi lisan atau tertulis dari peserta penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di TK Kristen Permata, Sentani, Jayapura, selama September-November 2023, dengan subjek penelitian seorang anak usia 5 tahun yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif, serta melibatkan seorang guru kelas, orangtua, dan kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, checklist, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan panduan yang bervariasi (terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur), sedangkan observasi dilakukan baik dalam situasi nyata maupun lingkungan yang dirancang khusus untuk penelitian. Teknik checklist digunakan untuk menilai capaian perkembangan anak sebelum dan sesudah kegiatan, sementara dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen dan arsip yang relevan. Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan mengecek informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara terus-menerus hingga data dianggap jenuh. Penelitian ini juga mengadopsi langkah-langkah analisis data dari Miles dan Huberman, yang melibatkan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Teknik triangulasi yang digunakan mencakup triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian. Secara keseluruhan, penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan secara mendalam pola asuh orangtua terhadap sosial emosional anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif. Melalui berbagai teknik pengumpulan data dan analisis yang cermat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pola asuh merupakan pekerjaan dan keterampilan orangtua dalam mengasuh anak. Peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting dalam mengembangkan potensi anak. Dimana orang tua harus menjelaskan kepada anak bagaimana anak bisa mempunyai tanggungjawab yang tinggi terhadap semua hal yang dilakukan. Pola asuh menyangkut semua perilaku orang tua dalam mendidik anak secara langsung maupun tidak langsung dengan harapan apa yang diberikan kepada anak akan berdampak positif bagi kehidupannya dalam beragama, berbangsa dan bernegara. Pola Asuh orangtua terhadap anak sejauh ini yang ditemukan pada TKK Permata Sentani sejauh ini sudah cukup baik namun masih terdapat beberapa siswa yang sangat memerlukan perhatian khusus terutama disekolah karena dipengaruhi oleh status orangtua yang berpisah atau bercerai mengakibatkan beberapa siswa mengalami trauma dan kurang fokus dalam belajar. ADHD (Attention Defici Hyperactivity Disorder) atau yang sering dikenal dengan istilah siswa hiperaktif termasuk salah satu kategori siswa yang berkebutuhan khusus. Siswa yang mengalami gangguan seperti ini pada umumnya memiliki sebuah masalah dengan perilaku sosial maupun dalam bidang akademik. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentuk perilaku sosial adalah faktor lingkungan dan kelekatan dengan orangtua. Pola komunikasi antara orangtua dengan anak-anaknya tidak jarang ada yang mengalami hambatan. Implikasinya adalah sebagian besar anak usia sekolah mengalami hiperaktif. Proses pemberian layanan belajar terhadap siswa Taman Kanak-Kanak Kristen Permata merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang baru menyelenggarakan pendidikan inklusi. Terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus dengan beragam jenis hambatan salah satunya adalah gangguan pusat perhatian dan hiperaktif.



Gambar 2. Grafik Hasil Observasi Lingkup Perkembangan Siswa

Kegiatan aktifitas belajar mengajar di TKK Permata Sentani sejauh ini sama seperti TK atau Pendidikan Usia Dini di tempat lain, dimana setiap siswa dan siswi diajarkan kurikulum atau tema pembelajaran yang sama. Adapun aktifitas yang dilakukan diantaranya, mengajarkan

siswa untuk saling menghargai, tolong menolong, berdoa, merapikan bahan atau alat peraga dalam belajar, berdoa, membersihkan ruang kelas, dan lain-lain. Berdasarkan hasil observasi di TK Kristen Permata terdapat 2 anak ADHD dan Hiperaktif yang berusia 4-5 tahun ditemukan bahwa ternyata anak tersebut mengalami hambatan pada beberapa aspek perkembangan salah satunya sikap sosial emosional anak tersebut sulit untuk fokus, seringkali ceroboh dalam melakukan sesuatu, kesulitan dalam mengatur dan menyusun tugas, selalu berganti-ganti aktivitas atau tugas tanpa menuntaskannya terlebih dahulu. Tidak mampu duduk diam, terutama dilingkungan yang tenang atau sepi, selalu gelisah, sering menggerakkan tubuhnya secara berlebihan, sering banyak bicara, tidak menunggu giliran, sering bertindak tanpa berpikir (impulsive), sering menyela pembicaraan orang lain, tidak memiliki rasa takut. Hal ini ditandai dengan tidak dapat melakukan kegiatan dengan baik dikarenakan seperti saat teduh, berbaris, bermain bersama, bahkan kegiatan pembelajaran.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan orangtua. Melihat dari permasalahan di atas yang juga dialami oleh anak hiperaktif yaitu adanya permasalahan dalam hal pengendalian diri sehingga ketika duduk tidak bisa tenang dan tidak bisa terlalu lama, bahkan memilih untuk berlari kesana kemari ketika pembelajaran berlangsung. Anak hiperaktif juga akan berbicara secara berlebihan dan sulit untuk diam, suka menghampiri meja temannya kemudian mengganggu bahkan mengambil secara paksa alat tulis milik temannya sehingga anak yang diganggu akan merasa tidak nyaman bahkan menjauhi anak hiperaktif tersebut (Baihaqi dan Sugiarmin, 2014). Perilaku anak hiperaktif menunjukkan perilaku yang sering kebingungan dan kontradiktif (menginginkan suatu hal tetapi melakukan hal berlawanan dengan yang dikatakan). Perilaku anak hiperaktif yang sulit dikendalikan dan menunjukkan perilaku yang tidak tertata dengan baik menjadi pokok permasalahan bagi anak yang lainnya, orang tua, dan guru. Anak hiperaktif bahkan seringkali mendapat julukan sebagai anak nakal karena anak tersebut seringkali kesulitan untuk memahami perintah dari orang lain dan bertindak sesuai kemauannya sendiri. Penting untuk dipahami bahwa setiap anak merupakan individu yang unik, dengan pertumbuhan dan perkembangan tiap anak berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, satu anak tidak dapat dibandingkan dengan anak yang lain. Perkembangan yang terjadi pada satu anak hanya dapat dibandingkan keadaannya saat ini dengan perkembangan sebelumnya. Masa usia dini dimulai sejak anak lahir samapa usia (enam) tahun. Periode ini sering disebut dengan usia keemasan (the gold periode) dimana pada masa ini otak anak sebagai faktor utama pembentukan kecerdasan anak, sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Dalam periode ini juga Sebagian waktu anak dihabiskan untuk bermain. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana Pola Asuh orangtua terhadap sosial emosional anak dengan gangguan pusat perhatian anak ADHD dan Hiperaktif.

B. Pembahasan

Dalam konteks pengajaran di TK Kristen Permata Sentani, tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dengan ADHD dan hiperaktif menyoroti pentingnya peran pola asuh orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional mereka. Anak-anak dengan ADHD sering kali membutuhkan pendekatan khusus karena karakteristik mereka yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak lainnya, seperti kesulitan fokus, perilaku impulsif, dan tingkat energi yang tinggi. Hal ini membuat mereka sering kali dianggap sebagai anak yang sulit diatur atau nakal, padahal sebenarnya mereka menghadapi tantangan yang berkaitan dengan gangguan neuropsikologis.

1. Pola Asuh yang Konsisten dan Penuh Dukungan

Anak-anak dengan ADHD dan hiperaktif memerlukan pola asuh yang konsisten dan penuh dukungan untuk membantu mereka mengelola perilaku dan emosi mereka. Pola asuh yang autoritatif, yaitu pola asuh yang seimbang antara aturan yang jelas dengan dukungan emosional, dapat memberikan struktur yang mereka butuhkan tanpa menimbulkan stres atau rasa tertekan. Pola asuh ini menekankan pentingnya komunikasi terbuka, pemahaman yang mendalam terhadap kondisi anak, dan penerapan strategi yang dapat membantu mereka mengatasi kesulitan mereka dalam fokus dan pengendalian diri.

2. Pentingnya Kolaborasi Antara Orang Tua dan Guru
Kerja sama antara orang tua dan guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak ADHD. Guru di sekolah dapat memberikan informasi tentang perilaku anak selama jam sekolah, sementara orang tua dapat berbagi tentang tantangan yang dihadapi di rumah. Bersama-sama, mereka dapat merancang strategi yang paling efektif, seperti penggunaan rutinitas, pengaturan waktu yang terstruktur, dan pemberian penghargaan untuk perilaku positif, yang dapat membantu anak merasa lebih aman dan termotivasi.
3. Intervensi yang Tepat untuk ADHD
Selain pola asuh, beberapa intervensi yang dapat membantu anak ADHD meliputi terapi perilaku, terapi bermain, dan nutrisi yang tepat. Terapi perilaku, misalnya, dapat membantu anak belajar cara mengendalikan impuls dan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Sementara itu, terapi bermain dapat memberikan mereka sarana untuk mengekspresikan emosi dan mengurangi stres, yang sering kali dialami anak-anak dengan ADHD. Nutrisi yang tepat juga penting, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola makan yang sehat dan seimbang dapat mempengaruhi tingkat konsentrasi dan energi anak.
4. Faktor Lingkungan Keluarga
Kondisi keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak ADHD. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan masalah internal, seperti perceraian atau konflik, cenderung menunjukkan lebih banyak masalah perilaku. Dalam hal ini, dukungan emosional dari orang tua menjadi sangat penting. Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang stabil dan penuh kasih sayang, yang membantu anak merasa aman dan didukung dalam menghadapi tantangan mereka.
5. Pendekatan Individual Terhadap Anak ADHD
Mengingat setiap anak dengan ADHD memiliki karakteristik yang unik, pendekatan yang digunakan dalam pengasuhan dan pengajaran juga harus disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Sebagai contoh, beberapa anak mungkin membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas, sementara yang lain mungkin memerlukan metode pengajaran yang lebih interaktif untuk menjaga perhatian mereka. Pendekatan yang bersifat individual ini akan membantu anak merasa lebih dipahami dan didukung, sehingga mereka dapat berkembang dengan lebih baik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kegiatan aktifitas belajar mengajar di TKK Permata Sentani sejauh ini sama seperti TK atau Pendidikan Usia Dini di tempat lain, dimana setiap siswa dan siswi diajarkan kurikulum atau tema pembelajaran yang sama. Adapun aktifitas yang dilakukan diantaranya, mengajarkan siswa untuk saling menghargai, tolong menolong, berdoa, merapikan bahan atau alat peraga dalam belajar, berdoa, membersihkan ruang kelas, dan lain-lain. Berdasarkan hasil observasi di TK Kristen Permata terdapat 2 anak ADHD dan Hiperaktif yang berusia 4-5 tahun ditemukan bahwa ternyata anak tersebut mengalami hambatan pada beberapa aspek perkembangan salah satunya sikap sosial emosional anak tersebut sulit untuk fokus, seringkali ceroboh dalam melakukan sesuatu, kesulitan dalam mengatur dan menyusun tugas, selalu berganti-ganti aktivitas atau tugas tanpa menuntaskannya terlebih dahulu. Tidak mampu duduk diam, terutama dilingkungan yang tenang atau sepi, selalu gelisa, sering mengerakkan tubuhnya secara berlebihan, sering banyak bicara, tidak menunggu giliran, sering bertindak tanpa berpikir (impulsive), sering menyela pembicaraan orang lain, tidak memiliki rasa takut. Hal ini ditandai dengan tidak dapat melakukan kegiatan dengan baik dikarenakan seperti saat teduh, berbaris, bermain bersama, bahkan kegiatan pembelajaran. Perilaku anak hiperaktif menunjukkan perilaku yang sering kebingungan dan kontradiktif (menginginkan suatu hal tetapi melakukan hal berlawanan dengan yang dikatakan). Perilaku anak hiperaktif yang sulit dikendalikan dan menunjukkan perilaku yang tidak tertata dengan baik menjadi pokok permasalahan bagi anak yang lainnya, orang tua, dan guru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak-anak

dengan ADHD dan hiperaktif di TK Kristen Permata, Sentani. Meskipun lingkungan pendidikan di sekolah memberikan peran penting dalam pembentukan karakter anak, peran orang tua dalam memberikan perhatian khusus, bimbingan, dan teladan yang baik sangatlah diperlukan. Anak-anak dengan ADHD dan hiperaktif membutuhkan pendekatan yang lebih terstruktur dan konsisten, baik di rumah maupun di sekolah, untuk mengelola perilaku impulsif dan meningkatkan kemampuan sosial mereka.

B. Saran

Pendidikan dan Pelatihan bagi Orang Tua: Disarankan agar orang tua diberikan pelatihan dan pendidikan mengenai pola asuh yang tepat untuk anak-anak dengan ADHD. Pengetahuan ini penting agar orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengatasi kesulitan dalam fokus dan perilaku sosial. **Pendekatan Multidisipliner:** Penting bagi sekolah dan keluarga untuk bekerja sama dengan para ahli seperti psikolog anak dan guru untuk mengembangkan strategi pendidikan dan pola asuh yang mendukung perkembangan sosial emosional anak ADHD. **Dukungan Emosional:** Anak-anak dari keluarga yang mengalami perceraian memerlukan dukungan emosional yang lebih besar. Orang tua dan guru harus memberikan perhatian ekstra untuk memastikan anak-anak ini tidak merasa ditinggalkan atau trauma, yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan akademik mereka. **Lingkungan yang Kondusif:** Penciptaan lingkungan belajar yang mendukung dan tidak terlalu menuntut sangat penting bagi anak-anak dengan ADHD. Hal ini bisa mencakup penggunaan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan aktivitas yang dapat menyalurkan energi mereka secara positif. **Evaluasi dan Adaptasi Terus-Menerus:** Pola asuh dan strategi pendidikan harus terus dievaluasi dan disesuaikan berdasarkan respons dan perkembangan anak. Fleksibilitas ini akan membantu memastikan bahwa anak-anak dengan ADHD mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, A. (2020). Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Balok. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 36–40. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol2.no02.a3018>
- Al Fadli, A. A., & Mushafanah, Q. (2024). Analisis Peran Orang tua dalam Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 210–216. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.437>
- Anggristia, S., Edy, S., & Hariyadi, R. S. (2023). Upaya Peningkatan Kolaborasi Antar Peserta Didik Melalui Implementasi Manajemen Kelas Menggunakan Teknik Friendship Grouping. *Didaktika Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(2), 258–270. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i2.6509>
- Ariyanti, T. (2016). The Importance of Childhood Education for Child Development. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.
- Budiastuti, P., Soenarto, S., Muchlas, M., & Ramndani, H. W. (2021). Analisis Tujuan Pembelajaran Dengan Kompetensi Dasar Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Edukasi Elektro*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.21831/jee.v5i1.37776>
- Darmawati, D. (2024). Implementation of Lesson Plan With Zone Proxima Development At Mi Alam Ali Thaibah Cibitung Bekasi. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 380–393. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.2178>
- Deddy, D., & Rokhmah, S. (2022). Proses Konstruksi Pengetahuan Dalam Sistem Pembelajaran Terbuka Di Kalangan Praktisi Pendidikan Dan Pelatihan Teknik Dan Kejuruan (Tvet). *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 2(2), 56–61. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v2i2.1211>

- Dian Pertiwi, Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya CALISTUNG untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 62–69. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fahitah Itah & Sri Watini. (2021). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 5, No 1, Oktober 2021. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 86–95. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.7605>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Ghina, M. A., & Ningsih, L. I. (2021). Analisis Kurikulum Paud Terhadap Indikator Perkembangan Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 4(2), 30–45. https://doi.org/10.52484/al_athfal.v4i2.263
- Hazmi, D. (2023). Perkembangan Kognitif Anak Menurut Teori Piaget. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 22(2), 412–419. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.3018>
- Kamil, N., Dewi, U. K., Shope, Y. A., Afkarina, M., & Hayati, K. N. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Satuan PAUD di Negara Indonesia dan Inggris. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 588–599.
- Magdalena, I., Fully Rizkiyah, D., & Waro, K. (2020). Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru Dengan Memperhatikan Tujuan Pembelajarannya Di Sd Bina Bangsa Kalideres Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 473–486. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Nurachadijat, K., & Selvia, M. . (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.284>
- Nurhasanah, E. (2021). Peran Orang tua dalam Membimbing Anak Usia Sekolah Dasar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v1i1.75>